

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data yang didapat oleh *World Health Organization* (WHO, 1998), lebih dari 60% populasi dunia melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat modern untuk mengobati gejala dan *minor illness*. Menurut hasil survei yang dikeluarkan oleh *World Self Medication Industry* (WSMI) yang ada didalam laporan *Pan American Health Organization* (PAHO) menunjukkan bahwa swamedikasi di 14 negara mengalami peningkatan jumlah pada populasi penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi serta pengetahuan yang lebih tentang pengobatan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh iklan atau promosi obat (dikutip dalam Jihani, 2014).

Di Indonesia, pada tahun 2004 didapat data sebanyak 87,37%, masyarakat yang mengeluh sakit selama 1 bulan dan melakukan upaya pengobatan untuk mengatasi keluhan yang dirasakan dengan melakukan *swamedikasi*. Sisanya mencari pengobatan ke Puskesmas, Apotek, Dokter klinik, Rumah sakit, Balai pengobatan dan menggunakan obat tradisional (Anonim, 2005). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 66% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi untuk mengatasi gejala dan *minor illness* (Susenas, 2009). Khusus di daerah Jawa Tengah, data yang didapat sebanyak 31,93% masyarakat yang melakukan swamedikasi (Susenas, 2013). Jumlah penduduk yang tinggal di perdesaan dan perkotaan berdasarkan umur 15 keatas lebih dari 100 ribu orang yang ada di wilayah banyumas, sedangkan di wilayah Purwokerto itu sendiri lebih dari 50 ribu orang tinggal di daerah perdesaan dan perkotaan (BPS, 2010).

Menurut hasil penelitian Worku *et al* (2003) mengatakan bahwa faktor sosiodemografi seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, lokasi, jarak tempat serta pendapatan, yang paling banyak melakukan swamedikasi yaitu kelompok usia dibawah 30 tahun (59,5%), jenis kelamin wanita (61,9%), pendapatan tinggi (40,5%). Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Kristiana *et al* (2008) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi di masyarakat kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. Selain itu alasan masyarakat melakukan swamedikasi itu karena semakin mahalnya biaya untuk berobat ke Dokter dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk datang berobat ke tempat dokter atau tempat kesehatan yang lain dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai (Atmoko *et al*, 2011).

Bila upaya pengobatan untuk swamedikasi dilakukan sesuai dengan aturan pakainya maka akan tercapai pengobatan yang rasional. Menurut Cipolle, *et.al* (1998) yaitu kerasionalan pengobatan meliputi beberapa aspek diantaranya: ketepatan indikasi, kesesuaian dosis, ada tidaknya kontra indikasi, ada tidaknya efek samping dan interaksi obat dan makanan, serta ada tidaknya polifarmasi. Tetapi pada kenyataannya sering dijumpai adanya seorang pasien yang melakukan swamedikasi dengan membeli obat-obatan yang tidak sesuai dengan gejala yang dirasakan, sehingga kejadian ini dapat membahayakan kondisinya sendiri (Suryawati, 1997). Berdasarkan hasil penelitian Supardi *et al* (2005), tingkat kesadaran dari masyarakat untuk membaca label yang ada pada kemasan obat masih rendah sedangkan sumber informasi utama yang digunakan masyarakat untuk melakukakn swamedikasi hanya melalui media massa. Keterbatasan ini yang menyebabkan kesalahan dalam melakukan swamedikasi sehingga akan mempengaruhi kerasionalan (Depkes RI, 2006).

Hal tersebut menarik untuk dikaji apakah ada hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi dengan kerasionalan serta

faktor mana yang paling dominan yang dapat mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi di apotek wilayah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mencari tentang hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi dengan kerasionalan serta faktor mana yang paling dominan yang dapat mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi di apotek wilayah Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan faktor mana yang dominan yang mempengaruhi rasionalitas pasien dalam melakukan pengobatan sendiri di Apotek Wilayah Purwokerto dengan di dukung oleh hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas swamedikasi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi apoteker dalam memberikan swamedikasi (Hasil proses dokumentasi dan monitoring).

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk yang membaca dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya untuk pasien yang akan melakukan swamedikasi sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi.